

**LIFESKILL TRAINING SEBAGAI PEMBERDAYAAN EKONOMI  
PEREMPUAN UNTUK MENEKAN ANGKA KEMISKINAN DI KELURAHAN  
WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**Maheni Ika Sari**

[maheni@unmuhjember.ac.id](mailto:maheni@unmuhjember.ac.id)

Universitas Muhammadiyah Jember

**Abstrak**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sampai saat ini belum bisa terselesaikan secara tuntas dan hanya bisa ditekan angka jumlah kemiskinannya (pengurangan jumlah penduduk miskin). Kaum perempuan yang ada di kelurahan Wirolegi sebenarnya memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam berwirausaha tetapi mereka tidak memiliki *skill* dan manajemen usaha yang baik dalam menjalankan usahanya sehingga perlu diadakannya pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Salah satu cara untuk memberdayakan kaum perempuan tersebut adalah dengan memberikan *Lifeskill Training*. Kegiatan *Lifeskill Training* ini diikuti oleh 30 orang yang terdiri dari ibu – ibu rumah tangga dan perempuan miskin. Pelaksanaan *Lifeskill Training* ini meliputi beberapa kegiatan yaitu mulai dari wawancara, pembekalan materi, pemagangan, bazar, pendampingan, monitoring dan evaluasi dengan tujuan supaya peserta mampu meningkatkan pendapatan keluarganya. Dengan demikian *Lifeskill Training* ini bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di Kelurahan Wirolegi Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

**Kata Kunci : *Life skill training*, perempuan miskin, pemberdayaan**

**Abstract**

*Poverty is one of never ended problem, indeed we only can reduce the mount of poor people without totally solve their problem. One way that we can do is women empowerment. Poor women in Wirolegi Village have many. Business potency to develop but in other hand they have no sufficient shill and good management to expand their business. That's why, it's very important to run poverty women empowerment via lifeskill training. This program is followed by 30 poor women who ever took mentoring from PSW UM Jember in Wirolegi Village because this village is one of poverty centre in Jember. Lifeskill training included interview, training, appreteucepe, bazaar, mentoring, monitoring and evaluation. The purpose of this program is to help them finding business idea and training their businness skill in order to start, develop and keep ... their business. By this way, hopefully they could increase their income to support family needs. Finally, we hope the programme could reduce poverty in Wirolegi, Jember.*

**Key word : *lifeskill training*, poor women, empowerment**

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sampai saat ini belum bisa terselesaikan secara tuntas tetapi hanya bisa dilakukan penekanan terhadap angka kemiskinan (pengurangan jumlah penduduk miskin). Masalah kemiskinan ini lebih banyak dirasakan oleh kaum perempuan sehingga ada istilah seperti ini “Wajah Kemiskinan, Wajah Perempuan”. Salah satu penyebabnya adalah karena adanya budaya patriarki yang masih ada di lingkungan masyarakat. Budaya patriarki ini menempatkan perempuan dengan tugas utama sebagai istri yaitu melahirkan anak, mengasuh dan melayani suami. Budaya patriarki ini mendominasi masyarakat Jawa termasuk kota Jember dan khususnya di Kelurahan Wirolegi. (Hastuti, Dkk. 2). Kelurahan Wirolegi merupakan salah satu kantong kemiskinan kota yang ada di Kabupaten Jember. Jumlah penduduk di Kelurahan Wirolegi 9.523 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskinnya adalah 323 jiwa. Dengan adanya angka kemiskinan yang besar di Kelurahan Wirolegi maka diperlukan adanya upaya untuk pengentasan kemiskinan. Kemiskinan yang ada di Kelurahan Wirolegi ini lebih banyak dirasakan oleh kaum perempuan. Dengan adanya realita tersebut upaya pengentasan

kemiskinan ini dilaksanakan melalui peningkatan partisipasi perempuan. Hal tersebut perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan masyarakat miskin segera dapat diwujudkan. Selain itu perempuan juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berwirausaha hanya saja mereka tidak memiliki skill yang memadai dalam menjalankan usahanya. Program pengentasan kemiskinan yang digunakan adalah pemberdayaan perempuan melalui *lifeskill training*. *Lifeskill training* merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi masyarakat sasaran sekaligus memberikan bekal berupa *skill* berwirausaha. Pelatihan ini akan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang meliputi pembekalan materi, pemagangan peserta *lifeskill training* (outclass), bazaar dan pendampingan. Pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan diharapkan mampu menekan angka kemiskinan di Kelurahan Wirolegi terus bertambah.

Perumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah “bagaimana efektivitas pemberdayaan perempuan melalui *lifeskill training* dalam upaya pengentasan kemiskinan perempuan di Kelurahan Wirolegi”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan

perempuan melalui *lifeskill training* dalam upaya pengentasan kemiskinan perempuan di Kelurahan Wirolegi.

## **KEMISKINAN PEREMPUAN DALAM KULTUR PATRIARKI**

Menurut data PBB, 1/3 dari penduduk dunia hidup di bawah garis kemiskinan, sementara itu sekitar 70 % dari mereka adalah perempuan. Karenanya perlu dilakukan cara yang tepat guna mengentaskan kemiskinan yang dialami perempuan. Di Indonesia sendiri, ada berbagai dimensi kemiskinan yang menimpa perempuan: akibat posisi tawar yang lemah di dalam masyarakat, kultur yang represif, miskin akibat bencana dan konflik, diskriminasi di ruang publik dan domestik, serta tidak pedulinya negara dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat guna menentaskan perempuan dalam kemiskinan. Dalam kenyataannya banyak praktek diskriminasi dilakukan terhadap perempuan, seperti misalnya yang menyebutkan bahwa bantuan mikro kredit adalah sarana yang efektif dalam membasmi kemiskinan pada perempuan, sayangnya berdasarkan data Women's World Banking, dana mikro kredit yang baru dikucurkan oleh pihak perbankan kepada perempuan di Indonesia masih berkisar 7 % dari jumlah

keseluruhan nasabah. Selain itu, Human Development Report tahun 2004 menunjukkan bahwa pembangunan gender di Indonesia amat rendah yaitu di peringkat 90. Dibandingkan dengan negara ASEAN saja Indonesia berada di peringkat terendah. Penetapan Indeks Pembangunan gender atau yang kerap disebut dengan GDI (Gender-related Development Index) ini mengacu antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, partisipasi murid sekolah, dan GDP riil per kapita pada perempuan. (<http://store.jurnalperempuan.com/content/jurnal-perempuan-edisi-42-mengurai-kemiskinan-perempuan-di-mana>). Hal ini memperkuat terjadinya feminisasi kemiskinan yakni sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan dialami oleh kaum perempuan. Di samping itu dalam kehidupan rumah tangga, perempuan/ ibu rumah tangga secara budaya diberikan peran dan tanggung jawab pada urusan domestik. Ini artinya bahwa mereka menanggung beban untuk mengurus kepentingan konsumsi keluarga sehari-hari. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang serba kurang, maka perempuanlah yang paling merasakannya.

Sumber dari permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan menurut Muhadjir dalam Ni Luh Arjani (2007) terletak pada budaya patriarki yaitu nilai-nilai yang hidup di masyarakat yang

memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan subordinat. Budaya patriarki seperti ini tercermin dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan menjadi sumber pembenaran terhadap sistem distribusi kewenangan, sistem pengambilan keputusan, sistem pembagian kerja, sistem kepemilikan dan sistem distribusi resourcis yang bias gender. Kultur yang demikian ini akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marjinalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan.

Pada masyarakat Jawa/Madura yang senyatanya menganut sistem kekerabatan patrilineal, budaya patriarkinya masih sangat kental. Pada sistem kekerabatan seperti ini nilai anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak laki-laki yang karena kedudukannya selaku penerus keturunan dalam keluarga, maka mereka akan merasa lebih superior dan berkuasa. sementara perempuan ada pada posisi inferior. Hal ini pada akhirnya akan membatasi akses perempuan terhadap berbagai sumberdaya.

Pada dasarnya ada faktor struktural yang menyebabkan individu dalam keluarga dan masyarakat tidak mempunyai akses yang sama untuk merealisasikan hak-haknya sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Salah satu

hambatan struktural tersebut adalah adanya relasi gender (gender relation) yang tidak adil dan setara sebagai akibat dari budaya yang sangat paternalistik. Berbagai alasan dapat memicu feminisasi kemiskinan yang terjadi di masyarakat, antara lain: tertanamnya ideologi gender yang membakukan peran perempuan pada sektor domestik dan laki-laki di ranah publik. Hal inilah yang membawa dampak luas bagi keterbelakangan perempuan. Feminisasi kemiskinan yang demikian ini erat kaitannya dengan masih kuatnya budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. karena kultur ini pada intinya meletakkan kaum perempuan pada posisi subordinat, termarjinal dan terdiskriminasi. Oleh karena itu, kemiskinan yang dialami oleh perempuan bersifat spesifik sehingga juga diperlukan penanganan yang khusus seperti halnya pendekatan penanggulangan kemiskinan yang berperspektif gender sebagaimana dinyatakan oleh Ni Luh Arjani (2007).

## **DEFINISI PEMBERDAYAAN**

### **PEREMPUAN**

Pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan dilapisan masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan perempuan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada perempuan agar menjadi

berdaya, mendorong/memotivasi setiap individu mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan perempuan ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memandirikan perempuan lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.

Dalam pedoman pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup (2006:8-9), pemberdayaan adalah serangkaian upaya-upaya kemampuan perempuan untuk memperoleh akses kesejahteraan, kesempatan berpartisipasi sebagai pelaku dalam pengelolaan pembangunan, memutuskan secara serta kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik, sosial, budaya dan lingkungan agar perempuan dapat mengatur dirinya untuk mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Dalam pedoman pemberdayaan sosial perempuan (2006:4), pemberdayaan perempuan adalah serangkaian program dan kegiatan yang sebagai pemberian kepercayaan dan kewenangan untuk memperkuat motivasi, kemampuan dan peran ganda perempuan melalui penyadaran pemberdayaan perempuan, pengembangan kapasitas perempuan, intervensi pemberdayaan perempuan, program aksi pemberdayaan

perempuan dan media pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### ***LIFESKILLS TRAINING***

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup (*life skill*) bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (*vocasional*) tetapi memiliki makna yang lebih luas. Claver (2005) mengemukakan "*A skill is a learned ability to do something well. Life skills are abilities individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life.*"

Dalam mendapatkan kesuksesan dalam produktifitas dan kesenangan hidupnya seorang individu harus mempunyai kemampuan adaptif dan keteguhan di dalam menghadapi segala tantangan. Pendapat ini sejalan dengan definisi dari WHO (depdiknas 2006) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Maka untuk itu seorang individu dituntut untuk minimal memiliki 5 kecakapan yaitu : (1)

kecakapan mengenal diri sendiri, (2) kecakapan berfikir (3) kecakapan sosial (4) kecakapan akademik, dan (5) kecakapan kejuruan. Brodin (Depdiknas : 2006) mengartikan lebih sederhana yaitu kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan Mc Kenly (2006).”*Life Skills – competencies that help people function well in their environments.*” Dengan kemandiriannya ini seorang individu akan mampu berperan dengan baik di lingkungannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi literatur yaitu menggunakan beberapa literatur atau referensi yang terdiri dari penelitian terdahulu maupun artikel terkait serta data-data sekunder mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan yang didukung dengan data-data historis dari institusi terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM, PSW UM Jember, PKK Dusun Kaliwining Kelurahan Wirolegi, dan Kelurahan Wirolegi.

Penelitian ini juga merupakan penelitian populasi karena melibatkan semua anggota populasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota PKK Dusun Kaliwining Kelurahan Wirolegi yang

menjadi dampingan PSW UM Jember yang terdiri dari 30 perempuan miskin. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini tidak diperlukan.

## **PEMBAHASAN**

Jember merupakan salah satu kabupaten termiskin di Jawa Timur (data BPS, 2009) dan kelurahan Wirolegi merupakan salah satu kantong kemiskinan di Jember. Jumlah penduduk di Kelurahan Wirolegi 9.523 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskinnya adalah 323 jiwa yang terpusat di empat dusun termiskin yaitu salah satunya Dusun Kaliwining tempat di mana program pendampingan dilakukan oleh PSW UM Jember. Dari sekian jumlah penduduk miskin di Kelurahan Wirolegi perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kemiskinan tersebut. Hal ini selaras dengan Dengan adanya angka kemiskinan yang besar di Kelurahan Wirolegi maka diperlukan adanya upaya untuk pengentasan kemiskinan. Kemiskinan yang ada di Kelurahan Wirolegi ini lebih banyak dirasakan oleh kaum perempuan. Hal ini selaras dengan profil kemiskinan secara umum yang menunjukkan bahwa kemiskinan berwajah perempuan.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa perempuan yang termarginalkan tidak hanya di sektor ekonomi namun juga di

berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wajah kemiskinan adalah wajah perempuan. Hal yang hampir sama juga dialami kaum perempuan miskin di kelurahan Wirolegi Kabupaten Jember. Menurut hasil penelitian Retno dan Maheni tahun 2011 ditemukan bahwa para perempuan miskin di Wirolegi yang menjadi korban utama dampak kemiskinan yang terlihat dari ketimpangan gender yang mereka alami. Hal ini dapat dilihat dari peran ganda yang harus tetap mereka jalani meskipun mereka menjadi tumpuan utama pada saat suami ter-PHK atau menganggur. Di satu sisi mereka harus mencari nafkah, sementara pada saat yang sama juga harus bertanggung jawab penuh atas semua pekerjaan domestik dalam rumah tangganya. Fenomena tersebut menggambarkan ketidakberdayaan perempuan sekaligus juga menunjukkan potensi dan kekuatan seorang perempuan sehingga patut menjadi perhatian dalam rangka upaya pemberdayaan kaum hawa agar keluar dari kemiskinan.

Dengan tujuan menindaklanjuti upaya pemberdayaan perempuan, maka beberapa program pemberdayaan telah dilakukan baik oleh LPPM maupun PSW UM Jember. Sebagai contoh pelatihan pembuatan Nata de Coco dan Program Kewirausahaan Desa yang telah dilaksanakan oleh LPPM untuk memberikan

stimulus berwirausaha bagi para perempuan miskin tersebut. Hal yang sama juga telah dilakukan PSW UM Jember. Beberapa program pemberdayaan ekonomi perempuan yang telah dilaksanakan PSW UM Jember selama kurun waktu empat tahun terakhir belum memberikan hasil yang optimal dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan di desa Wirolegi meskipun sebenarnya geliat wirausaha bagi ibu-ibu rumah tangga sudah mulai ada namun masih perlu perhatian khusus dengan melakukan pendampingan dan pembinaan dalam rangka mengelola usaha-usaha mereka melalui pengembangan manajemen usaha kecil. Adapun unsur-unsur pemberdayaan ekonomi perempuan di PSW UM Jember adalah sebagai berikut: (1) *Welfare* (Kesejahteraan), Program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh PSW UM Jember selama ini telah mampu menggugah partisipasi perempuan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini terbukti dalam kurun waktu lima tahun terakhir PSW UM Jember mendampingi kelompok ibu-ibu di Desa Wirolegi hampir 50% telah memiliki usaha dan masih survive sampai saat ini meskipun dengan pengelolaan yang masih konvensional dan 10 % usahanya gagal. Sementara sisanya sebesar 40% belum memiliki kemampuan untuk memulai usaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

partisipasi perempuan sudah mengalami peningkatan meskipun belum optimal sehingga perlu adanya tindak lanjut sesuai kebutuhan mereka. Sementara kondisi pendidikan dampingan memang sangat rendah namun kesadaran untuk meningkatkan pendidikan terhadap anak-anak mereka cukup tinggi. (2). *Access* (Akses) , Untuk sementara ini kemampuan akses para perempuan dampingan PSW UM Jember masih terbatas pada pelatihan dan pembinaan saja, belum menjangkau akses yang lain seperti kredit, teknologi informasi dan semua pelayanan publik lainnya, (3) *Consientisation* (Konsientisasi), Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender masih sangat rendah. Seringkali kegagalan usaha mereka ini disebabkan oleh pengkotakan peran suami dan istri yang masih belum memahami kesetaraan gender sehingga pekerjaan domestik rumah tangga masih menjadi tanggung jawab perempuan sepenuhnya. Hal inilah yang menyebabkan hambatan internal bagi para perempuan baik yang sudah memiliki usaha maupun yang belum. (4). *Participation* (Partisipasi), Dalam hal ini mereka masih terbatas pada lingkup perempuan sendiri yakni dalam bentuk kesertaan mereka dalam kegiatan PKK dan pengajian yang seluruh anggotanya notabene perempuan. Sementara untuk pengambilan keputusan strategis di

tingkat yang lebih atas masih didominasi para lelaki.(5) *Equality of Control* (Kesetaraan dalam kekuasaan, Dalam hal ini pun kondisi dampingan PSW UM Jember belum memiliki *bargaining power* yang kuat dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi keuntungan. (Retno dan Maheni, 2011)

Pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah dampingan Desa Wirolegi yang telah dirintis oleh PSW UM Jember sejak tahun 2006 sampai sekarang secara umum masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dijelaskan pada tiap-tiap unsur pemberdayaan perempuan yang terdiri dari *welfare* (kesejahteraan), *access* (akses), *consientisation* (konsientisasi), *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan). Seperti misalnya unsur *welfare* (kesejahteraan) yang menunjukkan baru sekitar 50% dari para dampingan yang telah memiliki usaha. Akses mereka hanya terbatas pada mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan namun belum mampu menjangkau teknologi informasi dan pelayanan publik untuk mendukung pengembangan usahanya. Pemahaman kesetaraan gender para dampingan ini juga masih rendah sehingga menjadi hambatan internal dalam berwirausaha. Sementara *participation* (partisipasi) dan *equality of*

*control* (kesetaraan dalam kekuasaan) pun masih di bawah dominasi para lelaki.

Pemberdayaan ekonomi perempuan dengan pembekalan *life skill training* yang telah dilakukan baik oleh LPPM maupun PSW UM Jember di kelurahan Wirolegi di atas ternyata belum optimal mengentaskan para perempuan dampingan dari problem kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari macet usaha yang dirintis antara lain usaha pembuatan *nata de coco*. Responden mengatakan bahwa ada banyak permasalahan yang muncul di lapangan antara lain matinya bibit *nata de coco* dan proses pemasaran yang tersendat karena pidahnya kantor LAZIS tsebagai saluran distribusi produk mereka. Permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks karena lemahnya akses para perempuan miskin ini terhadap informasi, pemasaran, dan kekuasaan di wilayah mereka. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Diyah dan Vina (2011) yang menemukan tujuh permasalahan dalam pelaksanaan *model life skill* yakni :

- (1) Perekrutan warga belajar. Pada tahap perekrutan warga belajar, lembaga mengalami kesulitan untuk menangani warga belajar karena keragaman latar belakang pengetahuan, kondisi sosial dan ekonomi, serta usia
- (2) Pembelajaran. Aspek ini menghadapi keterbatasan ragam jenis ketrampilan

dan usaha berbasis potensi lokal belum lagi bila dikaitkan dengan minat para warga belajar. Demikian juga ragam kualitas sistem pembelajaran dan keterbatasan modul pembelajaran.

- (3) Modul. Tidak semua lembaga yang terkait dengan program ini memiliki atau menyediakan modul dan tidak semua narasumber teknis mampu menyusun modul terstruktur.
- (4) Praktek terampil/pemahiran (*vocational skills*). Jenis ketrampilan tidak kompetitif dan kurang berorientasi pada kebutuhan pasar dan potensi lokal. Keberagaman kebutuhan dan keinginan konsumen serta stakeholders terhadap ketrampilan *vocational* membuka peluang usaha.
- (5) Non vocational attitude, personal skills, social *skills*. Persoalan yang dihadapi lembaga pembina adalah rendahnya non vocational attitude, personal skills dan social skills dari warga belajar sehingga pihak pembina relatif kesulitan dalam pengembangan attitude dan skills.
- (6) Tahap pendampingan pasca pembelajaran. Tahap pendampingan pasca pembelajaran dalam program ini masih kurang terstruktur dan terjadwal. Oleh karena itu, ancaman internal yang dihadapi adalah rendahnya motivasi pengelola dan warga binaan serta

ancaman eksternalnya adalah lingkungan sosial yang kurang mendukung.

- (7) Tahap pemandirian. Tahap ini relatif tidak dilaksanakan dan tidak jelas perencanaan dan modelnya namun ada peluang berupa pengembangan model pendampingan tahap pemandirian warga binaan.

Berdasarkan paparan di atas maka memang perlu dilakukan beberapa perbaikan mendasar terhadap model pemberdayaan perempuan dengan *life skill training* di Desa Wirolegi tersebut karena focus kegiatan pemberdayaan yang selama ini dilakukan masih terbatas pada tahapan rekrutmen, pelatihan dan pencarian modal usaha saja. Sementara proses pendampingan yang terpadu dari semua pihak terkait belum dilaksanakan sehingga tidak ada pemantauan lebih lanjut terhadap aktivitas usaha yang dijalankan oleh peserta pasca pelatihan. Hal ini mengakibatkan jalannya usaha para peserta menjadi tidak terarah bahkan cenderung tidak berjalan sesuai program dan pengarahan selama pelatihan. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya kebuntuan karena pada saat para peserta ini mengalami permasalahan baik di sisi produksi, pemasaran maupun keuangan, tidak ada bantuan yang bias mereka dapatkan baik secara moril maupun materiil. Dalam rangka

menanggapi berbagai permasalahan yang muncul di atas maka perlu adanya model pengembangan pendampingan partisipatif integrative (Diyah dan Vina, 2011)

Beberapa kecakapan non teknis dalam bidang bisnis juga perlu diberikan, antara lain kecakapan personal yang meliputi kecakapan berkomunikasi, bernegosiasi dan memahami potensi diri masing-masing. Hal ini diperlukan untuk memperkuat mental para perempuan ini dalam menjalankan usahanya di masa yang akan datang. Selain itu juga perlu diasah kemampuan situasional dan strategik agar mereka mampu mengidentifikasi situasi di sekitarnya dan merumuskan strategi yang tepat sesuai hasil temuan mereka. Terakhir, perlu dilakukan proses evaluasi program secara berkelanjutan yang dilakukan dengan membandingkan rancangan program dengan implementasi dan melihat hambatan/ kendala yang ditemui di lapangan untuk kemudian dilakukan sesuai kebutuhan lapangan (dalam proses). Selain itu, dilakukan pula pemantapan sistem pengelolaan yang paling sesuai melalui monitoring kemungkinan akan ditemukan solusi dan revisi sehingga akan ditetapkan model yang dianggap paling efektif (dalam proses).

## PENUTUP

Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pendapat ekonomi keluarga sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang ada di Kelurahan Wirolegi. Pemberdayaan ini telah memberikan dampak positif bagi kaum perempuan miskin ini yaitu 50 % telah memiliki usaha. Pemberdayaan ekonomi dengan *life skill training* ini masih kurang efektif dalam implementasinya sehingga perlu adanya beberapa perbaikan yakni dengan model pengembangan pendampingan partisipatif integrative. Untuk melengkapi model tersebut maka perlu adanya pembekalan keterampilan personal dan social agar para perempuan miskin ini mampu mengembangkan usahanya dengan baik. Terakhir perlu dilakukan proses evaluasi yang berkesinambungan dengan membandingkan rancangan program dengan implementasi dan melihat hambatan/ kendala yang ditemui di lapang untuk kemudian dilakukan sesuai kebutuhan lapang (dalam proses). Selain itu, dilakukan pula pemantapan sistem pengelolaan yang paling sesuai melalui monitoring kemungkinan akan ditemukan solusi dan revisi sehingga akan ditetapkan model yang dianggap paling efektif.

**Maheni Ika Sari** : *Lifeskil Training* Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Untuk Menekan Angka Kemiskinan Di Kelurahan Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember  
**Volume 10, No 2 Juli 2014 – SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis**

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Pedoman Pemberdayaan Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan. Jakarta.
- Anonimous, 1992. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BKKBN, Jakarta.
- Arjani, Ni Luh. 2007. *Feminisasi Kemiskinan dalam Kultur Patriarki*. ejournal.unud.ac.id. Denpasar.
- Claver.J.Phillip. 2005. Life Skill Development, Pennstate College of Agricultural Science. <http://4hembryology.psu.edu>
- Depdiknas. 2008. Konsep Dasar Kecakapan Hidup, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. <http://www.mbs-sd.org>
- Hastuti, Dkk. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Perdesaan : 2.
- Hikmat, Harry. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (edisi revisi ), Humaniora utama press. Bandung.  
(<http://store.jurnalperempuan.com/content/jurnal-perempuan-edisi-42-mengurai-kemiskinan-perempuan-di-mana>)
- <http://www.policy.hu/suharto/modula/makindo32.htm>.
- Marwanti, Dkk. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Daerah Terintegrasi Dengan Pemberantasan

Buta Aksara Berwawasan Gender  
Di Kabupaten Bantul : 2.

Mc. Kenly . Steve, Positive Youth  
Development & Life skill  
Development, Iowa State  
University,  
<http://www.extention.iastate>

Endah Supeni, Retno, Ika Sari, Maheni.  
2010. Upaya Pemberdayaan  
Ekonomi Perempuan Melalui  
Pengembangan Manajemen Usaha  
Kecil.

Saviana, Vina & Erni W, Diah. 2011.  
*Pemberdayaan Perempuan  
Partisipatif Integratif melalui Model  
Life Skills*. Humanity. Vol 6 Nomor  
2: 127-135.

Suharto, Edi. 2005. Membangun  
Masyarakat Memberdayakan  
Rakyat. PT. Refika Aditama.  
Bandung.

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. Kemitraan  
dan Model-model Pemberdayaan.  
Gava Media. Yogyakarta.